



Implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Kusnul Munfa'ati¹, Dewi Murtasia², Irma Putri Anggraini³, Suci Syamrotul Ilmiya⁴
^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

Email: Khusnul@lecturer.uluwiyah.ac.id¹, 20211001260236@student.uluwiyah.ac.id²,
20211001260238@student.uluwiyah.ac.id³, 20211001260243@student.uluwiyah.ac.id⁴

Received: 03-07-2024

Reviewed: 07-08-2025

Accepted: 02-09-2024

Abstract

The lack of attention to the quality of worship poses a significant challenge in character education in Indonesia. This study focuses on the implementation of the Standard Program for Ubudiyah and Akhlaqul Karimah (SKUA) in shaping the religious character of students at MI Pancasila Mojokerto. Utilizing a qualitative field-based approach, the research collects primary and secondary data through observations, interviews, and documentation. Data analysis follows the framework proposed by Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and conclusion verification. The findings indicate that the SKUA program has a significant impact on enhancing the quality of worship and akhlaqul karimah among students, including increased sincerity in daily worship and improved behavior, such as polite speech and actions aligned with religious values. Data validity is ensured through triangulation and peer discussions to confirm the reliability of the results. These findings offer valuable insights for the development of more effective character education programs at MI Pancasila Mojokerto.

Keywords: SKUA, religious character, religious education, Madrasah Ibtidaiyah..

Abstrak

Kurangnya perhatian terhadap kualitas ibadah menjadi tantangan signifikan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Pancasila Mojokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan, mengumpulkan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis mengikuti konsep Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program SKUA secara signifikan berdampak pada peningkatan kualitas ibadah dan akhlakul karimah siswa, termasuk peningkatan keikhlasan dalam ibadah sehari-hari dan perbaikan perilaku, seperti bertutur kata sopan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai religius. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi dan diskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan validitas hasil penelitian. Temuan ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efektif di MI Pancasila Mojokerto.

Kata Kunci: SKUA, karakter religius, pendidikan agama, Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kaya, namun tetap membutuhkan sumber daya manusia (SDM) serta praktik dan budaya yang baik untuk mendukung pembangunan negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang pada pasal 3 menyatakan bahwa “pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan mewujudkan watak serta dunia masyarakat yang berhak menjadi anak bangsa”.¹ Pembinaan karakter menjadi salah satu agenda nasional, mengingat tantangan yang dihadapi Indonesia tidak hanya terkait kualitas pendidikan, tetapi juga dalam hal pembentukan karakter.²

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.³ Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁴

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.⁵

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.⁶

Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, generasi muda dihadapkan pada berbagai pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi perilaku dan karakter mereka. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religius sejak dini menjadi sangat penting. MI Pancasila Mojosari sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam merasa perlu untuk mengimplementasikan program SKUA dengan harapan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.⁷

¹ INDONESIA, Presiden Republik. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.

² MUSLICH, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.

³ SETIAWAN, Agus. Prinsip pendidikan karakter dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 2014, 14.1: 47-64.

⁴ HAKIM, Lukman. Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2016, 2.1.

⁵ KARTIKA, Ika, et al. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 12.001.

⁶ JOHARSAH, Joharsah; MUHLIZAR, Muhlizar. Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, 2.1: 1-7.

Menurut Bapak Toni, “Penerapan program SKUA di MI Pancasila Mojosari difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya fiqih, alqur’an hadist, dan akidah akhlak. Harapan madrasah agar anak bisa menghafal doa-doa, lancar dalam membaca al-qur’an dan dapat membentuk akhlak yang baik. Untuk pelaksanaannya, program ini diberikan waktu khusus yaitu kurang lebih 15 menit sebelum memulai jam pelajaran. Penerapan SKUA ini dijadikan sebagai persyaratan kenaikan kelas, semua siswa harus mengikutinya, dan bagi yang tidak mengikuti sesuai prosedur madrasah maka nilai akhir rendah otomatis harus mengulang kembali.”⁸

Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan, seperti mengkondisikan peserta didik agar tertib dalam bacaan, perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi yang dapat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.⁹ Beberapa alternatif solusi untuk meningkatkan efektivitas program SKUA antara lain adalah peningkatan kapasitas guru dalam menyampaikan materi SKUA, penyesuaian kurikulum agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan karakter.¹⁰

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana implementasi program SKUA di MI Pancasila Mojosari dapat efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI Pancasila Mojosari. Penelitian kualitatif memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman, persepsi, dan praktik yang dijalani oleh peserta didik dan guru terkait dengan program SKUA.¹¹

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 40 hari, mulai dari 19 Agustus 2024 hingga 27 September 2024, di Madrasah Ibtidaiyah Pancasila Mojosari. Madrasah ini dipilih karena telah mengimplementasikan program SKUA selama 12 tahun dan memiliki data yang relevan untuk dianalisis.

⁸Wawancara dengan Bapak Toni, Kepala Tata Usaha, dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 2 September 2024, pukul 09.30 WIB, bertempat di MI Pancasila Mojosari.

⁹ASHOUMI, Hilyah. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah, 2019.

¹⁰JAPAR, Muhammad; ZULELA, M. S.; MUSTOIP, Sofyan. *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing, 2018.

¹¹ZUHRIYYAH, Aminatuz. *Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun*. 2023. PhD Thesis. IAIN Ponorogo.



Gambar 1. Wawancara kepada guru mengenai program SKUA di MI Pancasila.

Prosedur

Prosedur penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di MI Pancasila Mojosari. Penelitian akan dilaksanakan di MI Pancasila Mojosari, dengan subjek penelitian dari siswa kelas 2.1, serta guru yang terlibat dalam pelaksanaan program SKUA. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang dianggap paling dapat memberikan informasi mendalam terkait implementasi dan dampak program SKUA.¹²

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali pemahaman mereka tentang pelaksanaan dan dampak program, observasi partisipatif di kelas saat program SKUA dilaksanakan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta studi dokumentasi yang mencakup analisis silabus, laporan evaluasi program, dan catatan harian siswa. Data yang diperoleh kemudian direduksi, disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, dan diverifikasi melalui triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Peneliti akan menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metodologi, hasil temuan, pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi, yang kemudian akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait di MI Pancasila Mojosari untuk memberikan masukan bagi pengembangan lebih lanjut dari program SKUA.¹³

Target/Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, target/subjek penelitian adalah individu yang terlibat langsung dalam implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) di MI Pancasila Mojosari. Subjek utama dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 2.1 di Madrasah Ibtidaiyah Pancasila Mojosari. Penelitian ini berfokus pada bagaimana program SKUA diterapkan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius pada siswa.¹⁴ Selain itu, penelitian juga mencakup guru dan tenaga pendidik yang

¹² MACHALI, Imam. Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif). 2021.

¹³ BASYIROH, Iis. Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 2017, 3.2: 120-134.

¹⁴ SHINTA, Mutiara; AIN, Siti Quratul. Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 2021, 5.5: 4045-4052.

berperan dalam mengimplementasikan program tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program di lingkungan sekolah.¹⁵

Teknik yang digunakan untuk memperoleh subjek penelitian adalah purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara spesifik memilih individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan program SKUA, sehingga data yang diperoleh akan lebih relevan dan mendalam.¹⁶

Dalam hal ini, siswa yang terlibat dalam program SKUA dan guru yang mengajarkannya dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Proses pemilihan dilakukan dengan berkoordinasi dengan pihak madrasah untuk memastikan bahwa subjek penelitian memenuhi kriteria yang diperlukan untuk memberikan wawasan yang komprehensif mengenai implementasi dan dampak program SKUA.¹⁷

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan guru, siswa, dan pihak terkait di sekolah, serta observasi terhadap pelaksanaan program SKUA di lingkungan madrasah. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen sekolah seperti laporan kegiatan, jadwal pelajaran, dan catatan evaluasi program.¹⁸ Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi program SKUA di MI Pancasila Mojosari.¹⁹

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut.²⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.²¹ Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

¹⁵ LESTARI, Fatikha Anggun. *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. 2020. PhD Thesis. IAIN Ponorogo.

¹⁶ SALEH, Sirajuddin. *Analisis data kualitatif*. 2017.

¹⁷ HANAFIE DAS, St Wardah; HALIK, Abdul. *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru*. 2021.

¹⁸ BADRUDDIN, Muhamad; SHIDIQ, Sapiudin. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTsN 1 Bogor*. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022, 12.2: 84-96.

¹⁹ KETE, Sukadir. *Implementasi evaluasi program model formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 4 Kendari Kota Kendari*. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2017, 10.1: 109-126.

²⁰ FATHONI, Abdurrahmat. *Metodelogi penelitian*. Jakarta: rineka cipta, 2006.

²¹ SAKIAH, Nur Afifatus; EFFENDI, Kiki Nia Sania. *Analisis kebutuhan multimedia interaktif berbasis PowerPoint materi aljabar pada pembelajaran matematika SMP*. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 2021, 7.1: 39-48.

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang diatarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis, reduksi data merupakan suatu bentuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam suatu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data “mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²²

2. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis data adalah *display data*. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menganalisis data adalah model reduksi. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²³

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Sejak awal peneliti harus mengambil inisiatif, bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* harus dimulai sejak awal, inisiatif berada ditangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan sudah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dipercayai.²⁴

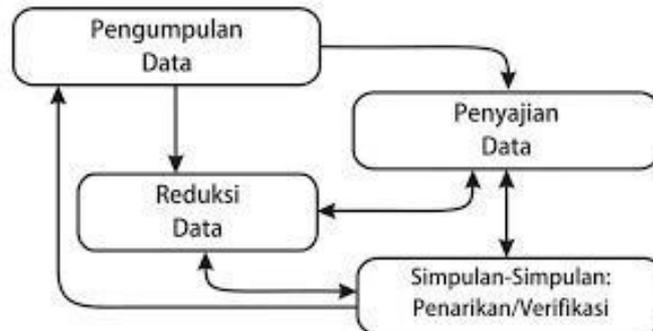
Disamping itu perlu diingat pula antara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan

²² NURA, Ika, et al. Penerapan Edutainment Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Tawadhu*, 2022, 6.1: 22-35.

²³ WIJAYA, Hengki. *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

²⁴ BUNIARTO, Edwin Agus, et al. EFEKTIVITAS PROGRAM DIKLAT SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARIR KARYAWAN PADA PT. PLN (PERSERO) TJBTB UPT MADIUN ULTG KEDIRI. *Musyari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 2024, 4.4: 105-115.

merupakan kesimpulan yang kredibel. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2. Teknik analisis data model Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Proses Implementasi Program SKUA di MI Pancasila Mojosari

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak, fikih, dzikir dan do'a. ²⁵Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini diberlakukan untuk madrasah di Jawa Timur baik madrasah negeri ataupun swasta harus melaksanakan kegiatan ini sesuai dengan jenjang pendidikan masing masing lembaga pendidikan.

SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) ini bertujuan untuk solusi terhadap kelemahan baca dan tulis al-Qur'an, kelemahan ubudiyah, dan kelemahan akhlakul karimah bagi siswa di tingkat madrasah. Teknis pelaksanaan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) diserahkan kepada lembaga madrasah masing-masing.



Gambar 3. Buku SKUA MI Pancasila Kelas 2

²⁵ SUSANTI, LILIK. *IMPLEMENTASI STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 2 KEDIRI*. 2018. PhD Thesis. IAIN Kediri.

Buku Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) untuk kelas 2.1 mencakup berbagai materi penting yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Materi-materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an Hadits, di mana siswa mempelajari surat-surat pendek seperti Q.S Al-Qori'ah, Q.S Al-Adiyat, dan Q.S Al-Zalzalalah. Selain itu, terdapat materi Aqidah Akhlak yang mengajarkan adab berpakaian dan adab bersin, sehingga siswa mampu menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Di bidang Fiqih, siswa diajarkan kaifiyah adzan dan sholat fardlu beserta lafal niatnya. Buku ini juga mencakup materi Dzikir dan Do'a, seperti doa setelah adzan, doa berpakaian, doa bersin, doa iftitah, doa rukuk, dan doa i'tidal. Melalui materi-materi ini, siswa diharapkan dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan kemampuan hafalan, program ini juga berdampak pada pembentukan karakter siswa yang lebih disiplin, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman agama yang kuat.²⁶

Menurut Bapak Toni, “Di MI Pancasila Mojosari telah menerapkan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) sejak tahun 2012, yang berarti program ini sudah berjalan selama sekitar 12 tahun.”²⁷

Penerapan SKUA ini merupakan bagian dari komitmen madrasah untuk memastikan peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga dalam hal kecakapan beribadah dan memiliki akhlak yang baik.²⁸ Sejak awal, program ini dirancang untuk memberikan penekanan pada pembinaan spiritual siswa melalui hafalan, praktik ibadah, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Islam. Setiap tahun, program ini diselenggarakan dengan pengawasan ketat oleh para guru pembimbing yang juga bertindak sebagai penguji.

Menurut Shella Dwi dan Sika Novita, “Dalam pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) di MI Pancasila Mojosari, setiap kelas dibimbing oleh guru wali kelas masing-masing. Hal ini bertujuan untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pembimbing dalam program SKUA di kelas 2.1 adalah Ibu Umi Baroroh, S.Pd.I.”²⁹



Gambar 4. Wawancara tentang implementasi SKUA di kelas 2.1.

²⁶ PUTRA, Muhammad Irwansah. *Manajemen Pembelajaran Program Boarding School di MAN 1 Langkat*. 2023. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

²⁷ *Ibid*

²⁸ PRAYOGA, Andry Syahrul, et al. Transformasi Karakter Religius: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam pada Standar Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, 17.2: 315-330.

²⁹ Wawancara dengan Shella Dwi dan Siska Novita, Peserta didik kelas 2.1, dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 23 September 2024, pukul 11.00 WIB, bertempat lorong kelas bawah.

Sebagai wali kelas, beliau memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah dan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari. Pembimbing sekaligus penguji program SKUA pada setiap kelas telah ditentukan sebagaimana keputusan yang diterapkan oleh Kepala Madrasah. peserta didik diwajibkan untuk membawa buku SKUA setiap kali akan melakukan setor hafalan kepada guru pembimbing. Buku tersebut digunakan sebagai alat monitoring kemajuan hafalan dan kegiatan ibadah siswa. Setelah proses pengujian selesai, guru akan memberikan nilai serta paraf sebagai tanda pengesahan atas keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah dilaksanakan sebelum ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada raport khusus SKUA yang dibawa oleh guru pembimbing sekaligus penguji.³⁰ Ketuntasan dalam pengujian SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan. Apabila peserta didik tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada dalam buku SKUA maka peserta didik tidak dapat mengikuti ujian semester.³¹ Terkecuali dalam Ujian Nasional peserta didik boleh mengikuti Ujian akan tetapi Ijazah akan ditahan oleh pihak sekolah dan tidak akan diberikan sebelum peserta didik tuntas dalam setor hafalan dan praktik materi yang ada pada buku SKUA.

Menurut Bapak Toni, “Untuk mencapai tujuan agar anak-anak dapat menghafal Juz 30 beserta materi-materi yang relevan, perlu adanya pendekatan yang sistematis dan menyeluruh”. Proses ini memerlukan strategi pembelajaran yang efektif, melibatkan metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan pengajar, juga sangat penting untuk memastikan anak-anak tetap termotivasi dan terlibat dalam proses hafalan. Dengan kombinasi pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten, diharapkan anak-anak dapat menguasai Juz 30 serta memahami materi dengan baik”.³²

Menurut Shella Dwi dan Sika Novita, “Di kelas 2.1, penerapan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) dikelompokkan berdasarkan jadwal harian yang terstruktur. Pada hari Senin, peserta didik mempelajari materi dari halaman 1 hingga 4, dengan fokus pada penguatan kecakapan ibadah dan akhlak dasar. Sementara itu, pada hari Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu, peserta didik mempelajari materi dari halaman 4 hingga 8, dengan penekanan pada pengembangan akhlak yang lebih mendalam serta penerapan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.”³³

Pembagian waktu ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang konsisten dan berkelanjutan bagi siswa. Dengan disiplin mengikuti jadwal bacaan ini, diharapkan siswa dapat membangun kebiasaan belajar yang konsisten dan produktif. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, siswa diharapkan untuk menjalankan rutinitas yang telah ditetapkan.

Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit. Durasi ini dirancang untuk memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk menyelesaikan persiapan awal sebelum

³⁰ SUSANTI, LILIK. *IMPLEMENTASI STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 2 KEDIRI*. 2018. PhD Thesis. IAIN Kediri.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

pembelajaran dimulai. Selama periode 15 menit ini, peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas singkat, seperti membaca materi pendahuluan atau menyiapkan alat tulis dan buku pelajaran. Dengan alokasi waktu yang terencana ini, diharapkan peserta didik dapat memulai pelajaran dengan lebih siap dan terorganisir, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih efisien dan produktif.



Gambar 5. Implementasi program SKUA di kelas 2.1.

Rapot SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) adalah sebuah dokumen evaluasi yang diberikan kepada siswa setiap akhir semester. Rapot ini berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai standar yang ditetapkan dalam aspek ibadah dan akhlak. Setiap semester, siswa dievaluasi berdasarkan perilaku, kedisiplinan, serta kepatuhan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Dengan adanya rapot ini, diharapkan para siswa dapat terus meningkatkan kualitas spiritual dan moral mereka, sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter yang berakhlak mulia.³⁴ Raport SKUA akan dibagikan kepada peserta didik di akhir semester sebagai bentuk laporan perkembangan ibadah dan hafalan mereka selama satu semester. Raport ini harus disertai tanda tangan orang tua, sehingga mereka dapat ikut mengetahui dan memantau kemajuan hafalan serta kegiatan ibadah anaknya di Madrasah. Dengan melibatkan orang tua dalam penandatanganan rapor, diharapkan adanya kolaborasi yang baik antara pihak madrasah dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter religius anak. Keterlibatan orang tua memberikan peluang bagi mereka untuk lebih memahami perkembangan spiritual anak di madrasah, serta bagaimana mereka dapat mendukung proses tersebut di rumah. Melalui komunikasi yang intensif, sekolah dan orang tua dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai religius. Kolaborasi ini juga membantu memastikan adanya kesinambungan antara pendidikan di madrasah dan pendidikan di rumah, sehingga anak dapat tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat dan berimbang. Dengan demikian, rapor SKUA menjadi salah satu sarana penting untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang holistik, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Selain itu, rapor ini juga mendorong adanya refleksi diri bagi siswa untuk terus memperbaiki ibadah dan perilaku sehari-hari. Dengan evaluasi yang rutin dan berkesinambungan, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam beribadah serta memiliki akhlak yang baik di kehidupan sosial mereka.

³⁴ *Ibid*



Gambar 6. Report SKUA

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Pelaksanaan program SKUA di MI Pancasila Mojosari yang dilaksanakan secara terstruktur bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap para peserta didik. Dampak tersebut berupa ubudiyah dan akhlakul karimah setiap murid. Pada program SKUA karakter religius murid mulai dilatih dan dibentuk.

Menurut Bapak Toni, “Program SKUA di MI Pancasila Mojosari membuat peserta didik memiliki amalan sehari-hari yang religius dan disiplin. Secara perlahan para murid mulai terarah kedalam karakter religius dan mulai terbiasa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Karakter setiap murid tidak dapat dibentuk secara instan sehingga harus secara perlahan dan terarah serta dengan kedisiplinan yang ketat. Dampak yang diberikan dengan adanya program SKUA di MI Pancasila Mojosari adalah kemauan peserta didik untuk memperdalam khazanah ilmu pengetahuan, menambah kerigiusan peserta didik, dan membuat peserta didik lebih rajin untuk belajar. Salah satu bukti nyata penerapan SKUA adalah pelaksanaan sholat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini menunjukkan kedisiplinan dalam penanaman karakter religius peserta didik. Dalam ranah sosialnya akan berdampak terhadap ucapan dan tingkah laku peserta didik dalam bertindak, dan pemahaman dalam ilmu pengetahuan yang lebih luas dan disiplin baik secara agama maupun umum.³⁵”

Faktor pendukung yang membantu keberhasilan program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) yang lain adalah adanya buku panduan SKUA yang dimiliki oleh setiap siswa. Buku ini berfungsi sebagai panduan dan alat monitoring yang membantu siswa dalam memahami materi serta memantau perkembangan ibadah dan akhlak mereka secara terstruktur. Selain itu, kegiatan stretching hafalan yang dilakukan setiap dua bulan sekali juga menjadi salah satu kunci penting dalam menunjang keberhasilan program ini. Dengan adanya stretching hafalan, siswa didorong untuk terus memperkuat hafalan mereka, baik

³⁵ Ibid.

dari segi bacaan maupun pemahaman.³⁶ Kegiatan ini tidak hanya memastikan bahwa siswa tetap konsisten dalam meningkatkan kualitas hafalan mereka, tetapi juga membantu guru dalam mengevaluasi kemajuan siswa secara berkala. Kombinasi antara buku panduan dan stretching hafalan yang rutin menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan terukur, sehingga mendukung pencapaian tujuan utama program SKUA dalam membentuk siswa yang memiliki kecakapan ubudiyah dan akhlak yang baik.

2. Faktor Penghambat

Setiap melakukan suatu kegiatan yang ada, akan ada suatu penghambat tidak tuntasnya suatu kegiatan tersebut. Faktor penghambat dapat berasal dari internal maupun eksternal. Hal tersebut telah umum terjadi jika ada suatu kegiatan yang dilakukan.

Menurut Bapak Toni, “Faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui program SKUA di MI Pancasila Mojosari yakni faktor dalam diri siswa (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Faktor Internal atau faktor dari dalam diri peserta didik diantaranya ialah rasa malas. Beberapa peserta didik ada yang malas untuk menghafal atau melakukan praktik yang diperintahkan guru pembimbingnya. Kemalasan menjadi faktor penghambat umum dikarenakan berasal dari pribadi seorang murid yang tidak patuh. Faktor lainnya ialah kurangnya kesadaran diri, faktor ini dapat diakibatkan oleh sifat siswa yang masih ingin bermain-main sehingga untuk melaksanakan program SKUA kurang bersemangat. Semangat juga merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat siswa, semangat tumbuh jika ada rasa berkeinginan untuk melaksanakan program SKUA secara langsung di kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa melakukan setoran hafalan secara terpaksa dikarenakan takut tidak bisa mengikuti ujian akhir semester. Tantangan yang lain dalam implementasi program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) adalah mengkondisikan siswa agar tertib dalam bacaan dan pelaksanaan ibadah. Hal ini seringkali menjadi kendala karena setiap siswa memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan melafalkan bacaan-bacaan agama. Beberapa siswa mungkin sudah terbiasa dengan bacaan ibadah yang baik, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak bimbingan.

Faktor yang kedua ialah faktor eksternal. Faktor ini dapat berasal dari lingkungan sekitar peserta didik seperti ada orang tua yang kurang mendukung dengan program SKUA. Faktor ini memiliki peran penting untuk memberikan dukungan dari dalam.³⁷”

Berdasarkan faktor-faktor penghambat maka MI Pancasila Mojosari mempunyai beberapa solusi yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat yang ada. Solusi tersebut diantaranya mengenali terlebih dahulu setiap permasalahan yang di alami oleh peserta didik, dilanjutkan dengan memberikan efek jera atau memberikan pencegahan terhadap peserta didik lain yang tidak melanggar seperti

³⁶ KHOZINATUL, Rofi'ah. *Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi)*. 2018. PhD Thesis. IAIN Ponorogo.

³⁷ *Ibid*

memberikan hukuman seperti melafalkan surah-surah Al-Quran dikerumunan dan do'a-do'a lainnya. Solusi lainnya ialah mendapatkan bimbingan konseling apabila pelanggaran yang dilakukan peserta didik dikarenakan alasan-alasan tertentu, dan tidak dapat diselesaikan dengan pemberian hukuman yang di berikan oleh Madrasah.

Kesimpulan

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak, fikih, dzikir dan do'a. Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini diberlakukan untuk madrasah di Jawa Timur baik madrasah negeri ataupun swasta harus melaksanakan kegiatan ini sesuai dengan jenjang pendidikan masing masing lembaga pendidikan. SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) ini bertujuan untuk solusi terhadap kelemahan baca dan tulis al-Qur'an, kelemahan ubudiyah, dan kelemahan akhlakul karimah bagi siswa di tingkat madrasah. Teknis pelaksanaan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) diserahkan kepada lembaga madrasah masing-masing.

Di MI Pancasila Mojosari telah menerapkan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) sejak tahun 2012, yang berarti program ini sudah berjalan selama sekitar 12 tahun. Penerapan SKUA ini merupakan bagian dari komitmen madrasah untuk memastikan peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga dalam hal kecakapan beribadah dan memiliki akhlak yang baik.

Faktor pendukung yang membantu keberhasilan program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) antara lain adalah adanya buku panduan SKUA yang dimiliki oleh setiap siswa. Buku ini berfungsi sebagai panduan dan alat monitoring yang membantu siswa dalam memahami materi serta memantau perkembangan ibadah dan akhlak mereka secara terstruktur. Selain itu, kegiatan stretching hafalan yang dilakukan setiap dua bulan sekali juga menjadi salah satu kunci penting dalam menunjang keberhasilan program ini. Dengan adanya stretching hafalan, siswa didorong untuk terus memperkuat hafalan mereka, baik dari segi bacaan maupun pemahaman.

Tantangan utama dalam implementasi program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) adalah mengkondisikan siswa agar tertib dalam bacaan dan pelaksanaan ibadah. Hal ini seringkali menjadi kendala karena setiap siswa memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami dan melafalkan bacaan-bacaan agama. Beberapa siswa mungkin sudah terbiasa dengan bacaan ibadah yang baik, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak bimbingan.

Daftar Pustaka

- Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.
- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTsN 1 Bogor. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84-96.
- Basyiroh, I. (2017). Program pengembangan kemampuan literasi anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 3(2), 120-134.
- Buniarto, E. A., & Kurniawan, B. W. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM DIKLAT SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARIR KARYAWAN PADA PT. PLN (PERSERO) TJBTB UPT MADIUN ULTG KEDIRI. *Musyteri: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 4(4), 105-115.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. *Jakarta: rineka cipta*.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hanafie Das, S. W., & Halik, A. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru.
- INDONESIA, Presiden Republik. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Kartika, I., Kuswandi, S., Herawati, S., & Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Kete, S. (2017). Implementasi evaluasi program model formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 4 Kendari Kota Kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 109-126.
- Khozinatul, R. A. (2018). *Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa (Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Lestari, F. A. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Machali, I. (2021). Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif).
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nura, I. (2022). Penerapan Edutainment Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Tawadhu*, 6(1), 22-35.
- Parwitasari, T. A. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Ketahanan dan Keamanan Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6230-6239.
- Prayoga, A. S., & Sahri, I. K. (2024). Transformasi Karakter Religius: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam pada Standar Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 315-330.

- Putra, M. I. (2023). *Manajemen Pembelajaran Program Boarding School di MAN 1 Langkat* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis kebutuhan multimedia interaktif berbasis PowerPoint materi aljabar pada pembelajaran matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39-48.
- Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip pendidikan karakter dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47-64.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- SUSANTI, L. (2018). *IMPLEMENTASI STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 2 KEDIRI* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- SUSANTI, L. (2018). *IMPLEMENTASI STANDAR KECAKAPAN UBUDIYAH DAN AKHLAKUL KARIMAH (SKUA) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MAN 2 KEDIRI* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif ilmu pendidikan teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- ZUHRIYYAH, Aminatuz. *Pelaksanaan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 4 Madiun*. 2023. PhD Thesis. IAIN Ponorogo.